

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini, yaitu mengenai Morfologi, *gairaigo*, gejala-gejala terjadinya atau proses pembentukan *gairaigo*, serta teori Afiksasi juga penelitian terdahulu.

2.1 Morfologi

Morfologi yang dalam bahasa Jepang disebut dengan 形態論 (*keitairon*) merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata pada suatu bahasa. Objek yang dipelajari dalam morfologi adalah kata dan morfem (Sutedi, 2010, hal. 42). Hal ini juga sesuai dengan yang dijabarkan oleh Kridalaksana yang menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2008, hal. 159).

Maka dapat disimpulkan bahwa morfologi selain merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata dan morfem, juga tentang pembelajaran tentang proses pembentukan kata pada suatu bahasa.

2.1.1 Morfem

Menurut Sutedi (2010, hal.42) Morfem yang dalam bahasa Jepang disebut 形態素 (*keitaiso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Misal

kata 水(*mizu*) dan 目(*me*), kedua kata merupakan kata benda yang juga merupakan satu morfem karena keduanya memiliki sebuah arti. Sedangkan kata kerja dan kata sifat dalam bahasa Jepang terbentuk dari beberapa morfem maupun hanya satu morfem, seperti pada kata 書<(*kaku*) yang terdiri dari dua morfem, yaitu bagian 書(*ka*) yang ditulis huruf *kanji*, serta bagian kata <(*ku*) yang ditulis dengan *hiragana*. Bagian kata yang ditulis dengan huruf *kanji* disebut dengan 幹(*gokan*) karena bagian ini tidak akan mengalami perubahan, sedangkan bagian kata <(*ku*) disebut dengan 語尾(*gobi*) karena mengalami perubahan pada saat suatu kata mengalami perubahan bentuk (Sutedi, 2010, hal.42).

Morfem dibagi menjadi dua, yaitu morfem bebas 自由形態素(*jiyuu keitaiso*) yang merupakan kata yang bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata, serta yang kedua morfem terikat 拘束形態素(*kousoku keitaiso*) adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri.

2.2 Kata

Kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap, selain itu setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat (Chaer, 2007, hal. 163). Menurut Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi (2007, hal. 98), Kata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:.

1. Kelas kata

Berdasarkan kelas kata, kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi kata kerja 動詞(*doushi*), kata sifat 形容詞(*keiyoushi*), kata benda 名詞(*meishi*), kata

prenomina 連体詞 (*rentaishi*), kata keterangan 副詞 (*fukushi*), interjeksi 感動詞 (*kandoushi*), kata hubung 接続詞 (*setsuzokushi*), kata kerja bantu 助動詞 (*jodoushi*) dan partikel 助詞 (*joshi*).

2. Usia

Berdasarkan usia terdapat beberapa kategori kosakata seperti kata dalam bahasa anak-anak, bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), serta kata dalam bahasa orang tua.

3. Jenis Kelamin

Pembagian kosakata berdasarkan jenis kelamin ini mencakup kosakata yang ada dalam bahasa laki-laki 男性語 (*danseigo*) dan bahasa perempuan 女性語 (*joseigo*).

4. Zaman

Kategori kosakata berdasarkan pembagian zaman ini mencakup semua kata yang ada dalam bahasa yang digunakan pada suatu zaman seperti bahasa klasik, bahasa modern, dan sebagainya.

5. Wilayah

Berdasarkan wilayah penuturnya, kata dibagi berdasarkan dialek yang ada pada wilayah tersebut, contohnya dialek Tokyo, dialek Kansai, dan sebagainya.

6. Asal-usul

Berdasarkan asal-usul, kata dalam bahasa Jepang dibagi 3 yaitu :

1. *Wago* (和語)

Wago adalah kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* (bahasa asing) masuk ke Jepang.

2. *Kango* (漢語)

Kango merupakan kosakata yang berasal dari Cina yang kemudian digunakan oleh bangsa Jepang.

3. *Gairaigo* (外来語)

Gairaigo merupakan salah satu jenis kosakata dalam bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing.

2.1.2 Pembentukan Kata

Proses pembentukan suatu kata dalam suatu bahasa bermacam-macam jenisnya, begitupun dalam bahasa Jepang. Dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Japanese Linguistic*, Tsujimurra (2000: 148-154) mengemukakan bahwa pembentukan suatu kata dalam bahasa Jepang ada 5, yaitu :

1. Afiksasi

Menurut Kridalaksana (20008: 3) Afiksasi adalah proses pembentukan atau penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Sejalan dengan Kridalaksana, Tsujimura juga mendefinisikan Afiks sebagai proses pengimbuhan (awalan, tengah ataupun akhiran) pada kata dasar atau bentuk dasar.

Contoh proses Afiksasi misalnya kata dasar *chiimu* ditambah prefiks *zen-* yang menjadi *zenchiimu* yang berarti “seluruh tim”.

2. Penggabungan (*Compounding*)

Penggabungan (*Compounding*) merupakan penggabungan dua bentuk bahasa, atau lebih sehingga dapat mempunyai fungsi sendiri; misalnya penggabungan dua morfem, kata, frase, atau klausa sehingga membentuk sebuah konstruksi.

3. Reduplikasi Kata

Kridalaksana (2009) secara umum mengelompokkan reduplikasi atau pengulangan menjadi tiga kelompok besar yaitu :

- a) Reduplikasi Fonologis yaitu pengulangan yang bersifat fonologis (bukan pengulangan leksem) sehingga tidak sampai merubah makna kata tersebut, misalnya: dada, pipi dan sebagainya.
- b) Reduplikasi Morfermis yaitu pengulangan leksem yang dapat menimbulkan perubahan baik status kata maupun perubahan makna gramatikalnya, misalnya: orang-orang, tempat-tempat dan sebagainya.
- c) Reduplikasi Sintaksis merupakan proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada diluar cakupan morfologi. Misalnya kata jauh-jauh dalam kalimat “ia telah datang jauh-jauh dari luar pulau hanya untuk bertemu dengan kekasihnya”

4. Pemenggalan (*Clipping*)

Pemenggalan atau *Clipping* merupakan sebuah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, misalnya Prof (Profesor), Bu (Ibu) dan sebagainya.

5. Peminjaman (*Borrowing*)

Peminjaman atau *Borrowing* yaitu sebuah proses pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan. Hasil proses ini disebut juga peminjaman (Kridalaksana, 2008:178).

Sependapat dengan Kridalaksana, Tsujimura (2000: 154) menyebutkan bahwa semua kata pinjaman dapat dimunculkan sebagai kata baru dalam bahasa Jepang dengan syarat kata-kata pinjaman tersebut sudah mengalami penyesuaian baik penyesuaian bunyi juga penyesuaian gramatikal.

2.3 *Gairaigo*

Gairaigo (外来語) merupakan kata yang datang dari luar, hal tersebut dapat dilihat dari kata *gairaigo* sendiri yang terdiri dari 3 buah kata yakni 外(*gai*) yang berarti 'luar', 来(*rai*) yang berarti 'datang', dan 語(*go*) yang memiliki arti 'kata'. Nakai dan Hiroaki berpendapat bahwa *Gairaigo* merupakan kategori kata yang diambil dari luar negeri, dan ditulis dengan *katakana*. (Nakai dan Hiroaki, 2001, hal. 97). Dari teori Nakai dan Hiroaki di atas dapat disimpulkan bahwa *gairaigo* merupakan kosa kata bahasa Jepang yang berasal dari luar negara Jepang dan mempunyai ciri khas yaitu selalu dalam penulisannya selalu menggunakan huruf *katakana*.

Menurut Kindaichi (Kindaichi dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi 2004, hal.104), pada umumnya kata-kata yang termasuk dalam *gairaigo* berasal dari bahasa negara-negara Eropa tidak termasuk *kango* yang terlebih dahulu dipakai di dalam bahasa Jepang sejak dahulu kala. Hal tersebut bertentangan dengan

pendapat Ishiwata yang mengatakan bahwa *gairaigo* merupakan kata-kata yang berasal dari luar negeri, termasuk di dalamnya kata-kata yang berasal dari bahasa Cina (Ishiwata dalam Nakai dan Hiroaki, 2001, hal. 97).

Uehara (2005:15) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, *gairaigo* akan digunakan ketika :

1. Tidak ditemukan padanan kata tersebut dalam kosakata bahasa Jepang asli (*Wago*)
2. Ingin melakukan penekanan makna
3. *Wago* dianggap kurang memberikan pemahaman yang tepat
4. Untuk menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata dalam masyarakat masa kini.

Lebih rinci, Nasihin (2007, hal.47) menyatakan beberapa kriteria yang menjelaskan kenapa *gairaigo* dipungut dari bahasa asing antara lain:

1. Ketiadaan kata dari bahasa Jepang untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh budaya.
2. Nuansa makna yang terkandung pada suatu bahasa asing yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang.
3. Kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien.
4. Kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis.

2.4 Penulisan *Gairaigo*

Gairaigo (外来語) merupakan kata-kata pinjaman dari bahasa asing, oleh karena itu kata tersebut juga harus mengalami penyesuaian dalam penulisan.

Sebagai yang telah dikemukakan di atas, salah satu ciri *gairaigo* yaitu dengan ditulis katakana. Maka karena itu *gairaigo* tidak ditulis menggunakan huruf *romaji* seperti dalam bahasa asalnya. Menurut Tsujimura (2000, hal. 154) dalam prosesnya, cara penulisan *gairaigo* tidak seratus persen sama dengan bentuk kata tersebut dari bahasa asalnya akan tetapi disesuaikan dengan sistem pengucapan dalam bahasa Jepang antara lain dengan perubahan berikut ini:

1. Kata-kata yang mengandung jajaran huruf [th] berubah menjadi サ, シ, ス, セ, ソ (*sa, si, su, se, so*).
2. Kata-kata yang mengandung jajaran huruf [ti] berubah menggunakan huruf チ (*chi*), akan tetapi kadang-kadang menggunakan テイ (*ti*) agar lebih dekat dengan bunyi aslinya.
3. Kata-kata yang mengandung jajaran huruf [di] berubah menggunakan huruf ジ (*ji*), akan tetapi kadang-kadang menggunakan テイ (*di*) agar lebih dekat dengan bunyi aslinya.
4. Bunyi [l] berubah menjadi bunyi [r].

Adapun aturan penulisan *gairaigo* menurut Sudjianto dan Dahidi (2004 : 107) adalah sebagai berikut :

1. Konsonan [t] dan [d] ditambahkan dengan huruf vokal [o]

Contoh :

Beddo : ベッド (*bed*)

Hinto : ヒント (*hint*)

2. Konsonan [c],[b],[g],[f],[k],[l],[m],[p], dam [s] ditambahkan voka; [u]

Contoh :

Posuto : ポスト (*post*)

Raguby : ラグビー (*rugby*)

3. Vokal rangkap yang dalam bahasa aslinya dibaca dengan cara dileburkan, dianggap panjang dan diganti dengan tanda setrip atau garis panjang (ー)

Contoh :

Biiru : ビール (*beer*)

Riidaa : リーダー (*leader*)

4. Konsonan rangkap diganti dengan *tsu* kecil

Contoh :

Rokku : ロック (*rock*)

Dokku : ドック (*dock*)

5. Konsonan [l] diganti [r] dan ditambahkan dengan vocal [u]

Contoh :

Miruku : ミルク (*milk*)

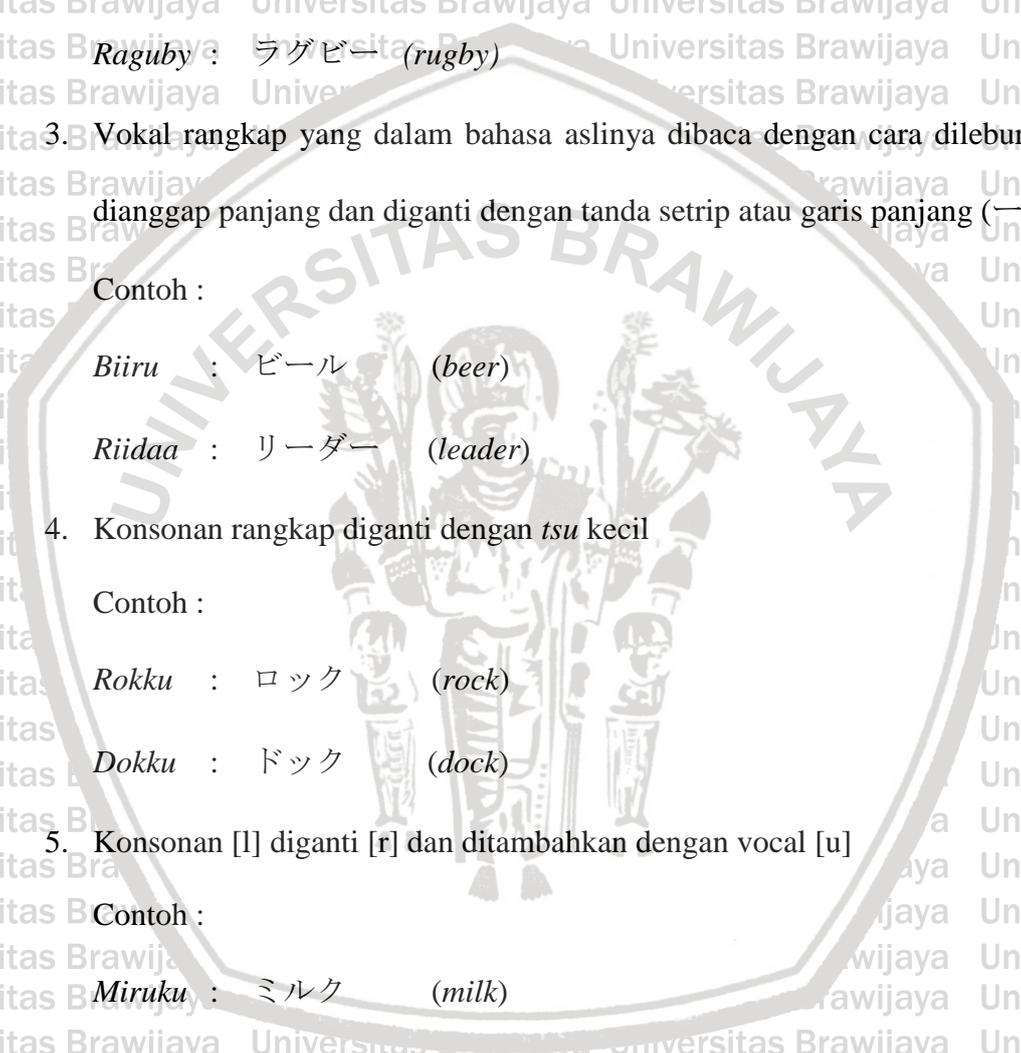
Shirubaa : シルバー (*silver*)

6. Konsonan [v] diganti menjadi [b]

Contoh :

Erebeetaa : エレベーター (*elevator*)

Adobaisu : アドバイス (*advice*)



7. Konsonan [r] yang tidak diikuti dengan huruf vokal diganti dengan tanda

setrip atau garis panjang (ー)

Cotntoh :

Kaa : カー (car)

Kaado : カード (card)

8. Konsonan [p],[t],[d],[g],[k] dibelakang kata yang didahului huruf vokal

dirangkapkan.

Contoh :

Puranetto : プラネット (cup)

Koppu : コップ (planet)

9. [~ture] dibelakang kata ditulis [chaa / チャー]

Contoh :

Adobenchaa : アドベンチャー (adventure)

Pikuchaa : ピクチャー (picture)

10. [~tion] dibelakang kata ditulis [shon / ション]

komyunikeeshion : コミュニケーション (communication)

Kawarazaki (2006, hal. 62-83) juga memberikan beberapa aturan penulisan *gairaigo* dengan huruf *katakana* yaitu :

1. Kata-kata yang memiliki susunan CVCV.

Contoh: *Camera* → カメラ (kamera)

2. Kata-kata yang mengandung dua atau lebih konsonan secara berturut-turut (-cc-) diucapkan dan ditulis dengan menambahkan suatu huruf vokal di belakang konsonan masing-masing.

a. Kata yang berakhiran dengan [t] dan [d] ditambahkan dengan [o].

Contoh : *Hint* → ヒント (*hinto*)

Selain itu bila kata tersebut berakhiran dengan [-te] atau [-de] maka bagian akhir kata tersebut ditulis dengan [-to] atau [-do].

Contoh : *Note* → ノート (*Nooto*).

Kecuali kata “*salad*” ditulis menjadi サラダ (*sarada*).

b. Kata yang berakhiran dengan [c], [b], [f], [g], [k], [l], [m], [p], dan [s] ditambah [u].

Contoh : *Mask* → マスク (*masuk*)

Bila kata tersebut berakhiran huruf-huruf di atas yang disusul dengan [e] yang tidak berbunyi, maka dalam bahasa Jepang konsonan tersebut juga ditambahkan dengan [u].

Contoh : *Knife* → ナイフ (*Naifu*)

3. Bunyi panjang dinyatakan dengan tanda (ー).

a. Kata-kata yang mengandung susunan [-ar], [-er], [-ir], [-ur], dan [-or] akan berubah menjadi [-aa], kecuali untuk susunan [-or] berubah menjadi [-oo]. Akan tetapi jika [or] berada di akhir kata, maka berubah menjadi [-aa].

Contoh : *Skirt* → スカート (*Sukaato*)

- b. Kata-kata yang mengandung susunan [-ee-], [-ea-], [-ai-], [-oa], [-ou-], [-au-], dan [-oo-] dibaca panjang.

Contoh : Speed → スピード (*Supiido*)

Akan tetapi diantara kata-kata yang mengandung susunan [-oo-] dan [-ea-] ada yang dituliskan dengan menggunakan konsonan berganda, hal ini akan dijelaskan pada bagian yang lain.

- c. Kata-kata yang mengandung susunan [-all], [-al], dan [-ol].

Contoh : Chalk → チョーク (*Chooku*)

- d. Kata-kata yang mengandung [-w] dan [-y].

Contoh : Show → ショウ (Shoo)

- e. Kata-kata yang mengandung susunan [-a-e], [-o-e], dan [-u-e].

Contoh : Game → ゲーム (*Geemu*)

- f. Kata-kata yang mengandung [-ation] dan [-otion].

Contoh : Inflation → インフレーション (*Infureeshon*)

- g. Kata-kata yang mengandung [-ire] dan [-ture].

Contoh : Hire → ハイヤー (*Haiyaa*)

4. Bunyi konsonan ganda dinyatakan dengan memakai ツ (*tsu*) kecil.

- a. Kata-kata yang mengandung susunan [-ck].

Contoh : Back → バック (*Bakku*)

Akan tetapi beberapa contoh kata di bawah ini susunan [-ck] tidak menjadi konsonan ganda, akan tetapi bagian belakang kata tersebutlah yang menjadi konsonan ganda.

Contoh : *Rocket* → ロケット (*Roketto*)

Ada pula kata-kata yang mengandung susunan [-ck] namun tidak ditulis sebagai konsonan ganda.

Contoh : *Bucket* → バケツ (*Baketsu*)

b. Kata-kata yang mengandung susunan [-x], [-tch], dan [-dge].

Contoh : *Tax* → タックス (*Takkusu*)

c. Kata-kata yang mengandung susunan [-ss], [-pp], [-tt], dan [-ff].

Contoh : *Massage* → マッサージ (*Massaaji*)

Akan tetapi [-ss] yang terdapat di akhir kalimat dinyatakan sebagai [-su].

Contoh : *Miss* → ミス (*Misu*)

Selain itu ada pula kata yang mengandung [-ff] tetapi tidak dinyatakan sebagai konsonan ganda.

Contoh : *Coffe* → コーヒー (*Koohii*)

d. Kata-kata yang mengandung susunan [-at], [-ap], [-et], [-ep], [-ip], [-op], [-og], [-ic], [-ot], dan [-ag].

Contoh : *Mat* → マット (*Matto*)

e. Kata-kata yang mengandung dua vokal berturut-turut tetapi tidak diucapkan secara bunyi panjang melainkan sebagai konsonan ganda, yakni kata-kata yang mengandung susunan [-oo-], [-ea], [-ou], dan [-ui].

Contoh : *Book* → ブック (*Bukku*)

2.5 Pengertian Afiksasi

Afiksasi yang dalam bahasa Jepang disebut 接辞 (*setsuji*) merupakan proses pembubuhan atau hasil penambahan suatu kata pada akar, dasar, atau alas (kridalaksana: 148-154). Lebih lanjut Tsujimura juga berpendapat bahwa Afiksasi merupakan sebuah proses pengimbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar.

Kemudian, Verhaar menjelaskan (2008:107) bahwa proses afiksasi ini memiliki 2 fungsi utama, yaitu :

1. Fleksi, yaitu afiksasi yang membentukkan alternan-alternan dari bentuk yang merupakan kata, atau unsur leksikal yang sama.
2. Derivasi, yaitu afiksasi yang menurunkan kata dasar atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

2.5.1 Jenis-jenis Afiksasi

Secara umum, Koizumi (1993:94-96) membagi *setsuji* atas 2 kategori besar, yaitu :

1. Jenis-jenis afiks (*setsuji*) berdasarkan bentuk formal 接辞の形式的分類 ‘*setsuji no keishikiteki bunrui*’.
2. Jenis-jenis afiks (*setsuji*) berdasarkan isi 接辞の内容的分類 ‘*setsuji no naiyouteki bunrui*’.

Berdasarkan bentuk formal, *setsuji* terbagi atas :

a. 接頭辞 *Settouji* (prefiks/awalan), yaitu *setsuji* yang ditambahkan sebelum *gokan*. Disebut juga awalan. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak *settouji*, diantaranya yang paling banyak adalah *settouji* yang menyatakan rasa hormat yang dipakai dalam pola-pola 尊敬語 *sonkeigo* (ragam bahasa hormat).

b. 接中辞 *setsuchuuji* (infiks/sisipan), yaitu yang disisipkan ditengah *gokan*. Pada umumnya, *setsuchuuji* ini terdapat pada bentuk 自動詞 *jidoushi* (*intransitive*) dan 他動詞 *tadoushi* (*transitif*) dalam verba bahasa Jepang. Tapi secara keseluruhan, *setsuchuuji* ini jumlahnya paling sedikit dibandingkan *settouji* ataupun *setsubiji*.

c. 接尾辞 *setsubiji* (sufiks/akhiran), yaitu *setsuji* yang ditambahkan setelah *gokan*. Sama halnya dengan *settouji*, dalam bahasa Jepang terdapat cukup banyak *setsubiji*. Dan ada kalanya terdapat banyak *setsubiji* dalam sebuah kata.

Ada beberapa proses afiksasi pada *Gairaigo* yaitu :

1) Penambahan sufiks pada kata dasar *gairaigo* yang tidak mengubah kelas kata seperti :

a. Sufiks *-joo* (場) yang mempunyai makna ‘tempat luas atau lapangan’.

Contohnya : テニス場 (*tenisu-joo*) ‘lapangan tenis’, ゴルフ場 (*gorufu-joo*) ‘lapangan golf’ dan sebagainya.

b. Sufiks *-bu* (部) yang bermakna sebagai ‘bagian, regu, divisi’.

Contohnya : テニス部 (*tenisu-bu*) “regu tenis”, サッカー部 (*sakkaa-bu*) “regu sepakbola”.

c. Sufiks *-dai* (代) yang mempunyai makna ‘biaya, ongkos’.

Contohnya : ホテル代 (*hoteru-dai*) “biaya hotel”, バス代 (*basu-dai*) “ongkos bis”.

d. Sufiks *-do* (度) yang bermakna ‘derajat’.

Contohnya : アルコール度 (*arukooru-do*) “kadar alkohol”.

e. Sufiks *-ka* (化) yang mempunyai makna sama dengan *-isasi* dalam bahasa Indonesia.

Contohnya : エネルギー化 (*eneruji-ka*) ‘proses pembentukan energy’, グローバル化 (*guroobaru-ka*) “globalisasi”, dan sebagainya.

Dalam kasus ini, hanya kata *guroobaru-ka* saja yang mengalami perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina.

f. Sufiks *-mei* (名) yaitu sufiks yang mempunyai makna ‘nama’.

Contohnya : ユーザー名 (*yuuzaa-mei*) “nama pengguna yang berasal dari bahasa Inggris “user”.

g. Sufiks *-shiki* (式) yang mempunyai makna ‘gaya, model, atau ala’.

Contohnya : ブラジル式 (*burajiru-shiki*) “ala Brazil”, アメリカ式 (*amerika-shiki*) “gaya Amerika”.

h. Sufiks *-ya* (屋) yang mempunyai makna ‘toko atau kedai’.

Contohnya : テレビ屋 (*terebi-ya*) “toko televisi”.

2) Penambahan *prefiks* pada kata dasar *gairaigo* yang tidak mengubah kelas

kata suatu kata tersebut, seperti :

a. Prefiks *nama-* (生) yang bermakna ‘mentah, asli’.

Contohnya : 生ビール (*namabiiru*) “bir asli”, 生クリーム (*nama-kuriimu*) “krim yang mentah atau belum diolah”.

b. Prefiks *kaku-* (各) yang mempunyai makna ‘setiap’.

Contohnya : 各ジャンル (*kaku-janru*) “setiap genre”, 各クラス (*kaku-kurasu*) “setiap kelas”.

c. Prefiks *zen-* (全) yang mempunyai arti ‘seluruh, semua’.

Contohnya : 全チーム (*zen-chiimu*) “seluruh tim”.

d. Prefiks *shin-* (新) yang mempunyai makna ‘baru’.

Contohnya : 新エネルギー (*shin-eneruji*) “energy baru”

3) *Gairaigo* tertentu bisa juga berlaku sebagai *prefiks* yang melekat pada kata dasar bahasa Jepang, baik kosakata asli bahasa Jepang maupun kosakata pinjaman (*gairaigo*) yang lain, contohnya :

a. Prefiks ミニ *mini-* (dari kata bahasa Inggris *mini*) yang mempunyai makna ‘kecil’ atau ‘mini’.

Contohnya : ミニチュア (*mini-chua*) “dari bahasa Inggris “*tour*” yang mempunyai arti “tur kecil”

b. Prefiks *nyuu-* ニュー (dari bahasa Inggris *new*) sama halnya seperti *prefiks shin-* (kelompok b) yang mempunyai makna ‘baru’.

Contohnya : ニューチーム (*nyuu-chiimu*) yang berarti tim baru

- c. Prefiks *ooru-* (dari bahasa Inggris *all*) yang mempunyai makna ‘seluruh’.

Contohnya : オール世界 (*ooru-sekai*) “seluruh dunia”, オール日本 (*ooru-nihon*) “seluruh Jepang dalam bahasa Jepang” dan sebagainya.

- 4) Membentuk kata kerja pada *gairaigo* berkelas kata nomina, adverbia, adjektifa, maupun verba itu sendiri (*gairaigo* bahasa asli) dengan menambahkan sufiks *～する* (*-suru*) maupun sufiks *～る* (*-ru*) pada kata tersebut. Adapun bentuk-bentuknya terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- Nomina (kata benda) + sufiks *～する* (*-suru*)
- Adjektifa (kata sifat) + sufiks *～する* (*-suru*)
- Adverbia (kata keterangan) + sufiks *～する* (*-suru*)

Selain itu, terdapat juga pembentukan kata kerja *gairaigo* dengan menambahkan sufiks *～する* (*-suru*) kedalam kosa kata bahasa asli berkelas kata verba (kata kerja) maupun kelas skata nomina (kata benda), seperti :

- Kata dasar verba (kata kerja) + sufiks *～する* (*-suru*).

Contohnya :

-アナウンスする (*anaunsusuru*) “*anaunsu=announce*” yang berarti ‘mengumumkan’

-リラックスする (*rirakkususuru*) ‘*rirakusu=rilex*’ yang berarti ‘bersantai’

b) Kata dasar verba ataupun nomina + sufiks ~する (-*suru*); yang dimaksud dengan kata dasar verba atau nomina adalah bahwa leksem dasar tersebut dalam bahasa aslinya memang bisa berkelas nomina maupun verba, tergantung konteksnya.

Contohnya :

- エスケープする (*esukeepusuru*) “*esukeepu=escape*” yang berarti ‘meloloskan (diri)’

- マッサージする (*massaajisuru*) “*massaaji=massage*” yang berarti ‘memijat’

- スケッチする (*sukecchisuru*) “*sukecchi=sketch*” yang berarti ‘menggambar’

Selain sufiks *-suru*, sufiks *-suru* juga dapat berfungsi membentuk kata dasar nomina maupun verba dari bahasa aslinya menjadi kata berkelas verba.

Misalnya :

-demo (V) + ~る *ru* = デモる *demoru* yang berarti berdemonstrasi

-memo (N) + ~る (-*ru*) = メモる *memoru* yang berarti menulis memo

-misu (N) + ~る (-*ru*) + ミツスる *misuru* (*miss*) yang berarti membuat kesalahan

Contoh lainnya :

-トラブる *toraburu* (N) (*trouble*) yang berarti ‘menimbulkan masalah’

-ダブる *daburu* (N) (*double*) yang berarti ‘melipatgandakan dua kali’

-サボる *saboru* (N) berasal dari kata *sabotage* yang berarti ‘membolos’

-ハモる *hamoru* (N) berasal dari kata *harmony* yang berarti ‘menyelelarkan’

Dalam kasus penyesuaian bunyi pada kata *gairaigo toraburu* maupun *daburu* yang terbentuk dari kata *trouble* dan *double* dalam bahasa Inggris yang berkelas kata nomina. Suku kata akhir yaitu ~る (*-ru*) menjadi tanda kala non-lampau seperti yang berlaku pada kelas kata verba dalam bahasa Jepang dan karena ada penanda kala tersebutlah yang menjadikan kedua nomina tersebut berubah kelas kata dari nomina menjadi verba.

2.6 Majalah

Ada dua jenis media yang paling sering digunakan saat ini yaitu media elektronik dan media cetak. Media elektronik seperti televisi dan radio merupakan media yang paling populer digunakan untuk menyampaikan berita, informasi, pesan dan lain sebagainya karena televisi dan radio merupakan media yang paling cepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas.

Selain media elektronik terdapat pula media cetak yang mempunyai peran dalam penyampaian sebuah informasi yang diantaranya berkaitan dengan kebiasaan membaca dan kebiasaan menulis. Meskipun dengan adanya perkembangan jaman yang mempunyai dampak sangat besar terhadap media

elektronik, majalah tetap menunjukkan eksistensinya dalam bidang penyampaian informasi.

Majalah berbeda dengan surat kabar ataupun koran. Majalah mempunyai rentan waktu yang sangat lama untuk membacanya dibandingkan dengan surat kabar ataupun koran. Majalah bisa dibaca berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dari tanggal penerbitan. Seperti yang dinyatakan oleh Defleur dan Denis (Defleur Dennis:137) yaitu “Disebabkan majalah diterbitkan sedikit lebih jarang daripada surat kabar, maka majalah dapat menelaah persoalan-persoalan dan keadaan yang lebih hati-hati dan mendalam. Hal tersebut yang menjadikan majalah mempunyai konten yang lebih teliti dan secara mendalam yang tidak dipunyai oleh surat kabar maupun koran. Konten dalam suatu majalah pun tidak hanya berita-berita, akan tetapi bisa pula dalam bentuk hiburan, cerita-cerita, puisi dan sebagainya.

Jenis majalah juga bermacam-macam dan semakin berkembang mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu keluarga dan lain sebagainya. Hal tersebut didasari adanya beberapa faktor diantaranya faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial, hobi, kebiasaan dan lain sebagainya. Majalah dapat dikategorikan sebagai bagian dari media masa. Koran, surat kabar serta majalah menjadi media masa cetak yang semakin digemari saat ini. Majalah mempunyai sifat terekam. Artinya artikel-artikel yang tersusun dalam alinea, kalimat dan kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf yang tercetak pada kertas. Dengan demikian setiap peristiwa atau hal-hal yang diberitakan terekam sehingga dapat dibaca setiap saat dan

didokumentasikan, diulang lagi, disimpan untuk kepentingan tertentu dan dapat dijadikan sebagai bukti (Effendy, 1986:111).

Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan dan sebagainya dan menurut pengkhususan isinya atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, hal. 267).

Dari kedua teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa majalah merupakan salah satu media informasi yang mempunyai konten bermacam-macam dan semakin berkembang yang diakibatkan adanya beberapa faktor. Majalah dapat dibaca dalam rentan waktu yang lama dibandingkan media cetak lainnya. Sedangkan menurut isinya majalah dibagi menjadi beberapa macam mulai dari majalah anak-anak, remaja, dewasa, wanita, olah raga dan lain sebagainya yang mempunyai kekuatan penting yaitu bisa dijadikan bukti.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada Tahun 2012, pernah diadakan penelitian mengenai *gairaigo* oleh Nella Martha Yohana dari Universitas Brawijaya. Nella melakukan penelitian terhadap mahasiswa angkatan tahun 2007 mengenai pemahaman mahasiswa terhadap asas-asas penulisan *gairaigo*. Dari penelitian tersebut muncul hasil yang menyebutkan bahwa mahasiswa satra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2007 kurang memahami penulisan *gairaigo* yang benar, hal ini dibuktikan dari

hasil penelitian yang masih menunjukkan banyaknya kesalahan penulisan yang masih dilakukan oleh responden penelitian.

Tahun 2013, terdapat penelitian mengenai *gairaigo* yang dilakukan oleh Uki Yulianto dari Universitas Brawijaya dengan judul “*Gairaigo* Dalam Majalah Nippon Ditinjau dari Segi Pembentukan Kata”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif tersebut muncul hasil banyaknya *gairaigo* yang teridentifikasi yang terdapat dalam majalah Nippon dengan menggunakan dasar teori Namoto dalam proses pembentukan kata *gairago* serta menggunakan teori Tsujimura.

Dalam penelitian Nella hanya membahas tentang kaidah-kaidah penulisan *gairaigo*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh uki membahas proses pembentukan kata dalam *gairaigo* secara luas, sedangkan penelitian ini membahas proses tentang pembentukan kata dalam *gairaigo* khususnya proses afiksasi dalam pembentukan *gairaigo*.